

ABSTRAKSI

NAMA : ANI WARDANI
NIM : D2C 005 138
JUDUL : SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN DALAM FILM
(Analisis Resepsi Film *Perempuan Berkalung Sorban*)

Perempuan Berkalung Sorban adalah sebuah film yang ber-setting kehidupan pesantren di mana pesan utama yang ingin disampaikan dalam film ini adalah mengenai ketimpangan gender yang dilakukan dengan dalih agama. Sebelumnya tidak ada film Indonesia yang berani mengangkat tema gender dari sisi agama karena faktor agama adalah sesuatu yang sangat riskan. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat agamis yang terikat dengan rutinitas-rutinitas keagamaan yang bersifat simbolis. Representasi simbol keagamaan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* mendapat reaksi kontra dari beberapa penonton yang menganggap film tersebut telah melecehkan simbol agama Islam, seperti pesantren dan kiai. Adanya reaksi kontra menunjukkan bahwa penonton tidak menerima pesan seperti yang dimaksudkan sang sutradara. Karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana interpretasi penonton film *Perempuan Berkalung Sorban* dalam memaknai representasi simbol-simbol keagamaan dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Ien Ang yang berfokus pada teks. Analisis resepsi mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya audiensnya sehingga audiens secara aktif melakukan proses pemaknaan terhadap teks media.

Penonton film *Perempuan Berkalung Sorban* yang tidak menyetujui isi film ini menganggap bahwa kemasan religi film tidak sesuai dengan isinya yang justru bertentangan dengan nilai agama. Penggambaran simbol keagamaan dalam film tersebut juga dirasa berlebihan tidak sesuai realita. Akan tetapi bagi beberapa penonton, penggambaran tersebut adalah bagian dari realita yang tersingkirkan sehingga bisa menerima isi film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi para informan dapat dikelompokkan sesuai posisi *decoding* khalayak menurut Hall (posisi dominan-hegemonik, negosiasi dan oposisional). Namun secara keseluruhan posisi pemaknaan para informan lebih kepada dua posisi, yaitu dominan-hegemonik dan oposisional. Posisi negosiasi jarang terjadi karena tema gender yang diangkat dalam kehidupan agama lebih dinilai sebagai sesuatu yang berlawanan. Posisi dominan-hegemonik dimungkinkan terjadi pada penonton yang memiliki keterbukaan terhadap suatu wacana. Sedangkan posisi oposisional terjadi karena penonton membawa seperangkat nilai yang dijadikan standar dan tidak bisa diubah. Penonton lebih fokus pada simbol agama yang dikemas dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Keywords: Simbol-simbol keagamaan dalam film, *Perempuan Berkalung Sorban*, analisis resepsi

ABSTRACT

NAMA : ANI WARDANI
NIM : D2C 005 138
JUDUL : **RELIGIOUS SYMBOLS IN MOVIE**
(Reception Analysis of *Perempuan Berkalung Sorban*
Movie)

Perempuan Berkalung Sorban is a movie with gender theme which is applied in religious life, like in Pesantren Al-Huda. This research based on the reaction of some audiences who refused this movie because they thought that *Perempuan Berkalung Sorban* has affronted Islam's symbols like *pesantren* and *kiai*. *Perempuan Berkalung Sorban* try to explain about gender problem in patriarchy culture which used religion as the power to legitimate the domination of man to woman. This research aims to describe the audience's interpretation of religious symbols from *Perempuan Berkalung Sorban* movie. Using the qualitative method with reception analysis approach of Ien Ang which focus to text of the media. Reception analysis emphasize that the production meaning of the text is depend on the audience. The result shows that the interpretation of the audience (who are the subject of this reserarch) can be categorized to decoding position of Hall (dominant-hegemony, negotiated, and oppotitonal). But overall, the decoding position is going to dominant-hegemony and oppotitonal. The negotiated position is seldom happened because the gender theme is something contrary if it is applied in religious life. Dominant-hegemony happened to the audience who can receive new information that different from they have and try to see something from other perception. Meanwhile, the oppotitonal position happened to the audience who bring a set of values that taken as standard and can not be changed. Audience, in this position, is more focus to the religious symbols that represented in *Perempuan Berkalung Sorban* movie

Keywords: Religious symbols in movie, *Perempuan Berkalung Sorban*, reception analysis

RESUME

Film religi telah mewarnai perfilman Indonesia terhitung sejak awal kemunculannya tahun 1959 dengan *Titian Serambut Dibelah*. Namun gema religi sempat berhenti dan pada era 2000-an hadir kembali yang ditandai dengan film *Kiamat Sudah Dekat* (2004). Pada era 2000-an film religi mulai mengangkat wacana lain dibandingkan dengan era sebelum 2000, film religi lebih kepada wacana kehidupan sehari-hari, ringan berkesan tidak menggurui, tidak melulu seputar kebaikan yang diwakili oleh tokoh agama melawan kejahatan yang biasa ditampilkan sebagai musuh masyarakat, seperti preman, tengkulak, penjudi dan lebih kreatif dengan memadukannya dengan beberapa tema lain, seperti percintaan, komedi atau tema seputar kemanusiaan. Perubahan *mainstream* film religi ini mengikuti selera pasar yang berkembang. Wacana jender dijadikan tema utama dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Bisa dibilang kemunculan film *Perempuan Berkalung Sorban* hadir di saat film religi sedang naik daun, apalagi film ini menggunakan *setting* kehidupan pesantren yang membuat penontonnya mengkategorikan *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai film drama-religi.

Tema jender yang memang merupakan wacana yang tengah mengemuka belakangan ini, ternyata tidak dengan mudah diterima oleh penonton film *Perempuan Berkalung Sorban*. Aksi boikot misalnya lebih menekankan film ini sebagai film yang memojokkan simbol-simbol keagamaan seperti pesantren dan kiai. Meskipun masih ada penonton yang bisa menerima tema jender tersebut dengan baik. Adanya reaksi kontra tentang film ini yang berfokus pada representasi simbol-simbol keagamaan kemudian menjadi suatu pengamatan yang menarik untuk mengetahui bagaimana interpretasi simbol-simbol keagamaan dimaknai oleh penonton film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Simbol-simbol Islam memang bisa dijadikan sebagai sebuah komoditas penarik massa akan tetapi juga bisa menjadi faktor yang sangat riskan karena Islam memang merupakan agama mayoritas di Indonesia.

Di dunia teologi “simbol” adalah sebuah sinonim dari “kepercayaan”¹.
Simbol agama menurut Geertz²,

“These symbols “establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations,” we can abbreviate this by saying that religion makes people feel things and also want to do things. Motivations have goals, and they are guided by an enduring set of values-what matters to people, what they think is good and right”

Dari pernyataan tersebut bisa ditangkap bahwa simbol yang berhubungan dengan agama/keyakinan bisa menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Memotivasi serta mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah.

Karena banyaknya simbol-simbol Islam yang dimainkan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* maka kebanyakan dari penonton film *Perempuan Berkalung Sorban* lebih menangkap simbol-simbol Islam yang direpresentasikan ketimbang pesan kesetaraan jendernya, hal ini karena ada kedekatan emosional dengan simbol-simbol Islam yang mengalihkan penonton akan pesan utama dari si pembuat sehingga pada akhirnya penonton lebih memaknai representasi yang diciptakan Hanung melalui simbol-simbol Islam dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Kisah film *Perempuan Berkalung Sorban* terpusat pada tokoh utama Anissa yang mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh keluarga dan lingkungannya. Anissa adalah sosok perempuan yang memiliki kepribadian kuat, cerdas serta kritis ditambah anak seorang kiai, dianggap mampu mewakili perjuangan seorang muslimah dalam menegakkan emansipasi perempuan. dalam melawan dominasi dan diskriminasi tokoh-tokoh antagonis yang bersifat patriarki. Penonton akan disuguhkan dengan ketidakadilan yang menimpa Anissa sejak ia kecil, dimulai dilarang naik kuda, tidak boleh menjadi ketua kelas hingga Anissa dewasa dalam menentukan pendidikan dan jodoh bahkan dalam kehidupan rumah

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm 42-43

² Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religion*, Oxford University Press, New York, 1996, hlm 244

tangga (dengan suami pertamanya Syamsuddin) yang selalu memojokkan Anissa dengan alasan yang diperkuat dengan dalih agama yang *misoginis*, yang sengaja dipilih untuk melanggengkan budaya patriarki, dominasi kaum laki-laki atas perempuan. Meskipun perjuangan Anissa untuk memperoleh kesetaraan dan kebebasan perempuan dalam memilih apa yang diinginkannya mendapatkan banyak hambatan, tapi pada akhirnya Anissa mendapatkan apa yang ia impikan.

Makna dan pesan yang diberikan oleh produsen media kepada audiensnya belum tentu dimaknai sama tergantung pada wacana dan pengalaman subjektif masing-masing. Bisa jadi makna dan pesan tersebut dimaknai sama, dinegosiasikan berdasarkan nilai-nilai dominan yang ada atau dimaknai berbeda. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa informan (penonton film *Perempuan Berkalung Sorban*) diketahui bahwa terdapat perbedaan pemaknaan yang dilakukan masing-masing informan terhadap teks film yang bersifat terbuka. Penonton adalah khalayak aktif yang melakukan proses pemaknaan dan proses ini berbeda satu sama lain tergantung pada pengetahuan, pengalaman dan kebudayaan yang melingkupi dunia informan.

Secara umum para informan mengatakan bahwa film religi adalah film yang mengandung pesan atau nilai agama dan tidak terpaku pada penggunaan simbol-simbol keagamaan. Namun, menurut tujuh dari delapan informan, *Perempuan Berkalung Sorban* masuk dalam kategori film drama-religi melihat dari kemasan dan *setting*-nya. Inilah yang kemudian membuat titik tolak kontroversi. Ada yang mengatakan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara kemasan religi dengan isinya yang tidak agamis, tapi ada juga penonton yang tetap memaknainya jauh dari hanya sekedar simbol keagamaan melainkan pada perjuangan tokoh utama dalam usaha menghilangkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, lebih kepada tema di balik film tersebut.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* menyajikan konstruksi jender dalam budaya patriarki di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren diambil sebagai *setting* untuk menunjukkan peran agama yang disalahgunakan dalam pembentukan budaya patriarki.

Masyarakat tradisional adalah patriarki, dan masyarakat modern juga telah mewarisi nilai-nilai patriarki. Patriarki adalah salah satu rintangan terbesar untuk mendapatkan keadilan gender. Hukum-hukum tentang gender merefleksikan nilai-nilai patriarki dibentuk dan dilegitimasi dengan menggunakan kitab-kitab keagamaan, dan kemudian dinyatakan bahwa hukum-hukum agama itu bersifat ilahiah dan suci, atau tidak dapat diubah. Usaha apa pun untuk mengubah hukum tersebut adalah palsu karena merupakan usaha manusia, dan oleh karenanya tidak dapat diterima³.

Anissa, tokoh utama dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, adalah contoh gambaran yang ingin ditampilkan sebagai korban ketimpangan gender akibat dari budaya patriarki. Patriarki dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar sebab disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks⁴. Dalam keluarga Anissa, budaya patriarki ini bisa dirasakan dengan dominasi kepemimpinan sang Ayah, Kiai Hanan, yang tidak terbantahkan. Kiai Hanan membedakan perlakuan kepada anak-anaknya, Anissa sebagai satu-satunya anak perempuan sangat dibatasi ruang geraknya, berbeda dengan kedua kakak laki-lakinya, Reza dan Wildan. Anissa tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan dan dicitakannya, semua harus sesuai dengan kemauan sang Ayah dan tradisi pesantren Al-Huda yang membatasi ruang gerak perempuan di sektor publik.

Merujuk pada pendapat Allison Morris, gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan *social construction* tercermin dalam kehidupan sosial yang berawal dari keluarga. Perempuan disosialisasi dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Ini juga menunjukkan adanya *social expectation* (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dengan anak laki-laki⁵.

³Asghar Ali Engineer, dalam Agus Nuryanto (terj) *Pembebasan Perempuan*, LKiS, Yogyakarta, 2007 hlm 4

⁴A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga, Buku Kedua*, Indonesia Tera, Magelang, 2004, hlm 81

⁵Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm 230

Melalui pendidikan keluarga, anak laki-laki dididik untuk agresif, pergi ke luar, bermain di luar rumah. Sementara anak perempuan dididik untuk memasak, kerasan di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, melayani ayah dan saudara laki-laki. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin itu memunculkan pelembagaan kedudukan wanita di sektor domestik. Dan, pekerjaan di wilayah domestik dipandang lebih rendah daripada pekerjaan di wilayah publik karena tidak menghasilkan keuntungan materi. Hal ini mengakibatkan kedudukan perempuan yang bekerja di sektor domestik dipandang lebih rendah daripada laki-laki yang bekerja di sektor publik, yang mendatangkan keuntungan materi⁶.

Ideologi “kesetaraan:” antara laki-laki dan perempuan telah pula dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, seperti tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dalam salah satu pasalnya disebutkan bahwa semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum. Dalam GBHN 1978 dicantumkan pula pernyataan bahwa “Wanita mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan”. Selanjutnya, dalam GBHN 1993 diamanatkan pula bahwa pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan harus dikembangkan dengan memperhatikan kodrat, harkat, dan martabatnya. Secara yuridis formal telah terbuka peluang bagi perempuan untuk memainkan peran di sektor publik. Namun, konstruksi budaya Jawa yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua tampaknya masih mengakar kuat di dalam masyarakat Jawa. Agaknya, konstruksi budaya Jawa tentang peranan perempuan yang terbatas di sektor domestik kiranya sukar berubah karena perempuan dengan senang hati menempatkan dirinya sebagai makhluk inferior yang sesuai dengan konstruksi budaya di masyarakatnya⁷.

⁶ Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofyan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm 3

⁷ Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofyan, *Ibid*, hlm 11-12

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pengkategorisasian *genre* film oleh penonton dapat memberikan harapan kepada penonton tentang bagaimana seharusnya alur cerita dan isi film tersebut. *Perempuan Berkalung Sorban* dari segi kemasan dianggap mewakili kategorisasi film religi yang kemudian dengan dasar ini, isi film *Perempuan Berkalung Sorban* menjadi perdebatan oleh penontonnya. Ada yang menolak isi yang dinilai tidak religi seperti pada kemasannya dan ada juga yang lebih fokus pada tema besar di balik film *Perempuan Berkalung Sorban* tanpa terpaku pada kemasannya.
2. Film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah film yang ber-setting di kehidupan pesantren yang sarat dengan simbol keagamaan. Representasi simbol keagamaan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* mendapatkan reaksi penolakan dari beberapa kelompok masyarakat atau penonton karena dianggap menyudutkan dan memberikan asumsi negatif. Hal tersebut dikarenakan simbol keagamaan seringkali dilekatkan dengan nilai-nilai keagamaan yang positif atau suci sehingga simbol tersebut menjadi selalu bernilai positif sehingga menampilkan simbol keagamaan dalam posisi negatif di sepanjang film *Perempuan Berkalung Sorban* tidak bisa diterima. Sepertinya masih sulit untuk memisahkan penilaian antara mana yang agama sebagai sebuah ajaran dan agama yang hanya dilekatkan pada sebuah simbol. Nilai di balik sebuah simbol seringkali diberikan oleh pandangan dominan di masyarakat sehingga seperti menciptakan hanya ada satu nilai yang berlaku di balik sebuah simbol.
3. Tugas sutradara adalah memilih satu dari sekian banyak wacana yang ada untuk ditampilkan dan kemudian dengan kreatifitasnya kembali merepresentasikan wacana tersebut. Sutradara adalah kunci yang menentukan arah sebuah karya. Sehingga ketika reaksi boikot terhadap film *Perempuan Berkalung Sorban* terjadi maka orang yang pertama kali disalahkan adalah Hanung Brahmantyo sebagai sutradara. Meskipun

sutradara memiliki sebuah kebebasan tetapi kebebasan itu haruslah bisa dipertanggungjawabkan. Kebebasan haruslah bersandar pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Hanung Brahmantyo dinilai tidak bertanggung jawab karena representasi mengenai simbol-simbol keagamaan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dianggap tidak sesuai realita. Walaupun menurut Hanung Brahmantyo representasi yang ia pilih adalah gambaran dari sekian banyak wacana yang ada. Mengangkat sebuah wacana ke dalam bentuk film bukanlah hal yang mudah karena wacana itu memiliki penafsiran yang berbeda-beda di masyarakat dan penafsiran yang paling dominanlah yang memenangkan pertarungan wacana.

4. Persoalan tentang kesetaraan jender yang ingin disampaikan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* menjadi seperti terhalangi dengan kembali dikaitkannya film ini dengan unsur-unsur agama. Nilai-nilai agama yang tertanam di benak penonton kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam film, seperti konsep tentang kesetaraan jender yang dinilai oleh beberapa penonton tidak ada dalam ajaran agama Islam. Padahal dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* konsep jender itu dibalutkan dengan kehidupan agama. Singkatnya apa yang ditampilkan dalam film dianggap tidak sesuai dengan keinginan penonton. Penggunaan *setting* dan simbol-simbol keagamaan juga menjadi faktor yang membuat penonton lebih fokus kepadanya dan mengalihkan maksud yang ingin disampaikan pembuat film. Hal ini membuat cara pandang penonton hanya terkotak pada unsur agama dalam film tersebut. Pesan jender itu bisa diterima bagi penonton yang lebih terbuka dan tidak terkotak pada unsur agama tetapi pada tema yang melatari film *Perempuan Berkalung Sorban*.